



Persepsi Warga Belajar Tentang Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka

Eem Nuravipah*¹, Jamali Sahrodi², Tamsik Udin³

^{1,2,3}IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

E-mail: enuravipah79@gmail.com, jamali_sahrodi@yahoo.co.id, tamsik63@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-04	Education is one of the crucial elements in society. Through quality education, it is hoped that the intellectual quality of human resources can be improved significantly. However, a problem arises where even though the country guarantees its citizens the right to obtain proper education as stated in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, many members of the community still lack access to adequate education due to financial constraints and the government's educational programs not fully meeting the related needs. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) or Community Learning Center is one of the non-formal educational institutions established by the government to provide teaching and learning facilities for the community. The purpose of this research is to investigate the perceptions of the learners regarding both Formal Education and Islamic Religious Education at PKBM Multisari in Cicenang Village, Cigasong Subdistrict, Majalengka Regency. The research employs a qualitative approach with a total of 60 respondents. The findings of this study reveal that the community feels a closer connection to religious education compared to formal education. This is attributed to the fact that formal education has not been successful in fostering character development among students at schools.
Keywords: <i>Education;</i> <i>Perception;</i> <i>Religion;</i> <i>Formal;</i> <i>PKBM.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-04	Pendidikan merupakan salah satu elemen penting di dalam kehidupan masyarakat. Melalui Pendidikan yang berkualitas, diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya kualitas intelektual. Permasalahan yang terjadi ialah meskipun negara telah menjamin warga masyarakatnya untuk memperoleh Pendidikan yang layak sebagaimana dimaksud di dalam undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 namun masih banyak warga masyarakat yang belum memperoleh Pendidikan yang layak dikarenakan kurangnya biaya Pendidikan serta program Pendidikan yang dirancang oleh pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan kebutuhan terkait dengan Pendidikan. Pusat Kegiatan Belajar Mengajar merupakan salah satu Lembaga Pendidikan non formal yang dibentuk oleh Pemerintah dengan tujuan untuk menyediakan saran belajar mengajar bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Warga Belajar Tentang Pendidikan Formal Dan Pendidikan Agama Islam Di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 60 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih yakn terhadap Pendidikan agama yang diberikan dibandingkan dengan Pendidikan formal. Hal ini dikarenakan Pendidikan formal yang belum mampu memberikan perbaikan karakter dari siswa dan siswi di sekolah.
Kata kunci: <i>Pendidikan;</i> <i>Persepsi;</i> <i>Agama;</i> <i>Formal;</i> <i>PKBM.</i>	

I. PENDAHULUAN

Anak adalah merupakan titipan Allah yang harus di jaga oleh orang tuanya. Salah satu tanggungjawab orang tua terhadap anak adalah pendidikannya. Tanggungjawab tersebut telah diatur dalam pasal 1 UU perkawinan No 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa pendidikan anak hasil perkawinan menjadi tanggungjawab kedua orangtuanya. Orangtua perlu menerapkan sebuah pemahaman betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Tak hanya pemahaman namun juga orangtua harus melakukan usaha lebih

untuk menjamin pendidikan yang layak bagi anaknya (Arifin, 2015).

Firman Allah dalam Alquran surat Al-Nisa ayat 9" dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan-nya". Dalam ayat lain Quran surat At-Tahrim ayat 6 dijelaskan "jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Orang tua dalam Islam dituntut untuk dapat bersungguh-sungguh membina, memelihara, dan mendidik anak-anaknya dengan

baik. Tujuannya agar anak-anak tersebut selamat dunia dan akhirat (Ali, 2021). Pengertian pendidikan sudah dijelaskan dalam UUSPN 2003 bahwa pengertian pendidikan ialah; "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Chaplin, 1993).

Ada Sebagian masyarakat yang menganggap bahwa dengan masuk pesantren cukup menjadi bekal untuk mereka menjalani hidup. Maka tidak sedikit dari mereka yang enggan meneruskan sekolah di pendidikan formal. Hal ini menurut Muhammad Said dan Junimar Affan bahwa Persepsi adalah proses yang membedakan rangsangan yang masuk untuk selanjutnya diberikan maknanya dengan bantuan beberapa faktor. Proses itu dimulai dengan masuknya beberapa rangsangan melalui panca indra kita yang jumlahnya sekarang lebih dari lima (panca) rangsangan-rangsangan itu ke pusat-pusat pengolahan untuk kemudian diberi makna (Maulida, 2021).

Pada umumnya kehidupan masyarakat yang hidup di pedesaan memiliki latar belakang tingkat pendidikan yang rendah dan ekonomi terbatas, sehingga masyarakat kurang mampu mengontrol tingkat perekonomian. Kondisi inilah yang menyebabkan kehidupan sosial kurang stabil sehingga berdampak pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang dianggap penting fungsinya pada akhirnya akan bukan menjadi kebutuhan prioritas lagi, atau dapat dikatakan akan kalah dengan kebutuhan yang dapat menstabilkan kondisi ekonomi keluarga (Chaplin, 1993). Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan langkah laku moral. Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, diharapkan dapat mencetak anak bangsa yang cendekia serta berkarakter, dan salah satu lembaga pendidikan yang mampu bertahan dari arus global adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan juga mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri adalah murid yang sedang belajar di pesantren, santri tidak hanya dididik menjadi seorang yang

mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang dialami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Model inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan dari pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 (Paijal, 2021).

Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Salah satu ciri khas kehidupan dipondok pesantren adalah kemandirian santri. Sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Pesantren menurut sebagian ahli merupakan produk pendidikan asli Indonesia. Pesantren merupakan kebutuhan masyarakat setelah surau, langar dan masjid tidak memadai sebagai lembaga pendidikan islam. Pesantren didirikan oleh para penyebaran islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah di negeri ini (Zuha, 2019). Pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang semata menjalankan kurikulum ilmu keislaman, dan tidak mengajarkan untuk tidak mengatakan mengharamkan ilmu-ilmu umum, lazimnya juga tidak menerapkan ketentuan pemberian ijazah, sehingga pendidikan mereka tidak mendapatkan pengakuan pemerintah dan penyedia lapangan kerja.

Pesantren pada awal berdirinya sampai dengan saat ini telah mengalami perkembangan. Pada masa awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Kyai-ulama (pengasuh pesantren) adalah penentu langkah pergerakan pesantren di mana posisi kyai dalam lembaga pesantren sangat menenteukan kemana arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) ditentukan oleh pengasuh. Sebagai ulama pengasuh berfungsi sebagai pewaris para nabi yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam bersikap, berbuat, dan contoh-contoh atau teladan baik mereka. Figure seorang Kiyai ucapannya masih sangat diturut oleh para santrinya (Miftakhudin, 2010). Maka salah satu upaya yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan yaitu dengan melakukan pendekatan dengan pontren guna untuk mensukseskan program pemerintah Wajardikdas melalui pendidikan kesetaraan. Seperti tertuang dalam Pasal 1 Undang-Undang

Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Affan, 1990).

Pada masa sekarang ini, masih banyak anak-anak usia sekolah yang putus sekolah yang belum mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan secara formal dan memilih untuk bekerja demi menyambung kehidupannya, seperti menjadi pengamen jalanan, tukang semir sepatu, pemulung dan lain sebagainya. Perhatian dan dukungan yang kurang dari lingkungan sekitar sangat mempengaruhi seseorang tidak dapat menempuh pendidikan. Pendidikan berpengaruh terhadap output sumberdaya manusia (SDM), diantaranya yaitu memiliki kecerdasan pengetahuan umum, kecerdasan spiritual, keterampilan dan lain sebagainya. Oleh karenanya pendidikan merupakan proses untuk mencetak generasi bangsa yang unggul. Kemajuan suatu negara akan sulit tercapai apabila output pendidikannya mengalami kegagalan. Warga belajar di pendidikan kesetaraan berasal dari berbagai kalangan antara lain; anak-anak putus sekolah(formal), anak jalanan, pengamen, ibu rumah tangga dan lain sebagainya.

Beberapa contoh antara lain; ada angkatan usia kerja yang seharusnya sudah dapat memperoleh pekerjaan di tempat kerja yang layak, namun karena faktor pendidikan yang diperolehnya rendah sehingga tidak dapat memperoleh itu semua, seperti menjadi asisten rumah tangga, supir angkot, tukang ojeg, dan sebagainya. Hal ini butuh perhatian khusus bagi pemerintah atau pun instansi atau lembaga swasta, dan bahkan masyarakat sendiri untuk menangani permasalahan ini. Salah satu bentuk pendidikan alternatif yang mungkin dapat dilaksanakan bagi mereka yaitu melalui pendidikan non-formal.

Program-program layanan yang diselenggarakan oleh PKBM Multisari antara lain; PAUD, Keaksaraan, Kesetaraan, serta Kursus dan Pelatihan. Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada warga negara yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah. Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI,

Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan juga kepribadian professional peserta didik.

Berdasarkan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terkait partisipasi pendidikan sangat menunjang pemberian hak warga untuk memperoleh pendidikan. Namun realitanya di masyarakat umum, masih terdapat anak usia sekoalah yang putus sekolah sehingga tidak tamat wajib belajar pendidikan dasar (Wajardikdas 12 tahun). Memperhatikan terutama masalah diatas maka masalah utama (main Problem) penelitian ini adalah Mengapa masih banyak anak usia sekolah yang putus sekolah di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul” Persepsi Warga Belajar terhadap Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka”.

II. METODE PENELITIAN

Jumlah populais dan sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Angket, Wawancara, serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif yaitu triangulasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Persentase persepsi kebutuhan masyarakat kelurahan Cicenang terhadap pendidikan Formal 12 tahun

No	Alternatif jawaban	frekuensi	Presentase(%)
1	Ya	27	45%
2	Tidak	33	55%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian yang diberikan lewat angket terhadap masyarakat kelurahan Cicenang itu 45% bahwa merasa butuh terhadap pendidikan formal 12tahun dan 55% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan terhadap pendidikan formal 12 tahun.

Tabel 2. Persentase persepsi masyarakat kelurahan Cicenang terhadap pentingnya pendidikan dasar wajib belajar

No	Alternatif jawaban	frekuensi	Presentase(%)
1.	Ya	21	35%
2.	Tidak	39	65%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel penelitian melalui angket penelitian yang diberikan kepada masyarakat kelurahan Cicenang tersebut memiliki persepsi penting terhadap pendidikan formal 12 tahun 35 % menunjukkan persepsi positif setuju. dengan pentingnya pendidikan formal 12 tahun, 65% menunjukkan persepsi negatif dengan tidak setuju terhadap pendidikan formal 12 tahun.

Tabel 3. Persentase persepsi anak-anak masyarakat kelurahan Cicenang berhak mendapatkan pendidikan formal 12 tahun

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Presentase(%)
1.	Ya	42	70%
2.	Tidak	18	30%
	Jumlah	60	100%

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa seluruh masyarakat kelurahan Cicenang tersebut berpersepsi terhadap berhaknya anak-anak mereka menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun menunjukkan 70% menyatakan positif terhadap berhaknya anak-anak mereka menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun, 30% menunjukkan negatif terhadap berhaknya anak-anak mereka menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun.

Tabel 4. Persentase persepsi anak-anak masyarakat kelurahan Cicenang mempunyai sikap bertanggung jawab hasil dari proses pendidikan formal 12 tahun

No	Alternatif jawaban	frekuensi	Presentasi(%)
1.	Ya	21	35 %
2.	Tidak	39	65%
	Jumlah	60	100 %

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa seluruh masyarakat kelurahan Cicenang terhadap persepsi anak-anak mereka mempunyai sikap bertanggung jawab yang tercipta dari proses pendidikan formal 12 tahun, menunjukkan 35% menunjukkan positif, 65% menunjukkan negatif.

Tabel 5. Persentase persepsi masyarakat kelurahan Cicenang terhadap anak-anak harus menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun

No	Alternatif jawaban	frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	42	70%
2.	Tidak	18	30%
	Jumlah	60	100

Dari tabel 5 diatas menunjukkan bahwa seluruh sampel penelitian melalui angket penelitian yang diberikan kepada masyarakat kelurahan Cicenang terhadap persepsi mereka tentang anak-anak harus menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun, menunjukkan 70% menyatakan positif terhadap pernyataan bahwa anak-anak mereka untuk menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun dan 30% menunjukkan bahwa negatif terhadap pernyataan bahwa anak-anak menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun.

B. Pembahasan

1. Interpretasi Persepsi Masyarakat Kelurahan Cicenang terhadap Pendidikan formal 12 tahun

Warga masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dinamis, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau tidak cocok dan ada yang cocok, perubahan yang terbatas atau pun luas, dan ada perubahan yang cepat ataupun yang lambat. Semua hal tersebut dialami dalam kehidupan masyarakat kelurahan Cicenang. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil penelitian dari masyarakat kelurahan Cicenang berdasarkan tabel 1 hasil analisis dari persent terhadap masyarakat kelurahan Cicenang itu 45% bahwa merasa butuh terhadap pendidikan formal 12 tahun dan 55% lainnya menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan terhadap pendidikan formal 12 tahun.

Analisi prosentase tabel 2 tentang persepsi penting terhadap pendidikan formal 12 tahun 35% menunjukkan persepsi positif setuju dengan pentingnya pendidikan formal 12 tahun, 65% menunjukkan persepsi negatif dengan tidak setuju terhadap pendidikan formal 12 tahun. Dari analisis persepsi tersebut peneliti juga ingin menggambarkan apakah masyarakat kelurahan Cicenang itu berhak anak-anak Semua menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun. Maka berdasarkan table 4.9 persentase persepsi semua masyarakat

kelurahan Cicenang jalur pendidikan tinggi menunjukkan bahwa seluruh masyarakat kelurahan Cicenang berpersepsi terhadap berhaknya anak-anak mereka menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun menunjukkan 70% menyatakan positif terhadap berhaknya anak-anak mereka menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun, 30% menunjukkan negatif terhadap berhaknya anak-anak mereka menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun.

Dari hasil analisis tabel 4 terhadap persepsi anak-anak mereka mempunyai sikap bertanggung jawab yang tercipta dari proses pendidikan formal 12 tahun, menunjukkan 35% menunjukkan positif bahwa anakanak mempunyai sikap bertanggung jawab, 65% menunjukkan negative bahwa anak-anak mempunyai sikap bertanggung jawab. Dari hasil data tabel 5 diatas peneliti ingin menggambarkan terhadap persepsi mereka tentang anak-anak harus menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun, menunjukkan 70% menyatakan positif terhadap pernyataan bahwa anak-anak mereka untuk menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun dan 30% menunjukkan bahwa negatif terhadap pernyataan bahwa anak-anak menempuh jalur pendidikan formal 12 tahun.

Dari semua analisis presentase diatas tersebut peneliti mengambil hasil dari penelitian terhadap pentingnya pendidikan formal 12 tahun dikelurahan Cicenang ini menghasilkan bahwa terdapatnya persepsi positif 35% dan persepsi negatif 65% yang berkembang didalam persepsi dan pola pikir masyarakat kelurahan Cicenang. Di indikasi terdapat persepsi negatif dan positif yang ditemukan oleh peneliti didalam pola pikir masyarakat kelurahan Cicenang tentang pentingnya pendidikan dikelurahan Cicenang, kecamatan Cigasong.

2. Persepsi Warga Belajar di PKBM Multisari, tentang Pendidikan Formal dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam ada tiga hal penting yang secara maksimal harus diajarkan kepada generasi muda yaitu: Pertama pendidikan akidah; guna menghasilkan generasi muda yang tangguh dalam iman dan taqwa serta terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan. Kedua pendidikan ibadah; guna untuk membangun dan memperkuat komitmen

generasi muda dalam beribadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Ketiga pendidikan akhlak; guna membentuk karakter generasi muda yang berakhlakul karimah.

Ilmu dan pengetahuan ini lah yang nantinya dijadikan bekal generasi muda sebagai bekal mencapai tujuan hidupnya. Selain itu ilmu dan pengetahuan diharapkan mampu dimanfaatkan sebagai prinsip hidup dan kerangka berpikir dalam menghadapi masalah, dengan menanyakan posisi pendidikan pada bagaimana cara mereka mencapai tujuan hidupnya, tentu menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi generasi muda terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama. Jadi tujuan hidup yang dimiliki Warga Belajar Kelurahan Cicenang adalah meningkatkan ketaqwaan, bermanfaat bagi lingkungan sekitar, serta membahagiakan orang tua. Dari tujuan hidup tersebut pendidikan formal dan pendidikan agama mampu memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan guna mewujudkan tujuan hidup generasi muda Kelurahan Cicenang.

3. Peran PKBM Multisari dalam meningkatkan Pendidikan Warga Belajar

Ada banyak yang dilakukan PKBM Multisari dengan warga masyarakat antara lain: melalui PKBM masyarakat menjadi terwadahi bagi yang tidak berkesempatan untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal. PKBM Multisari menyediakan fasilitas berupa wifi guna mendorong kegiatan pembelajarn dan ruang pembelajaran yang nyaman dan menarik, sehingga warga belajar dapat belajar dengan nyaman. PKBM melibatkan warga belajar dalam pembelajaran yaitu menggunakan dua sistem diantaranya pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dan ada juga POKJAR dengan didampingi tutor. PKBM Multisari berperan sebagai pendorong pemupukan modal swadaya yaitu dengan pembentukan kelompok belajar di beberapa titik desa (POKJAR) dan melakukan kerja sama dengan tokoh desa, dan karang taruna. PKBM dengan kelurahan dan karang taruna bekerjasama untuk melakukan rekrutmen warga belajar dan sarana tempat belajar, dengan adanya bantuan tersebut sangat membantu PKBM karena Lurah tahu data masyarakat terkait dengan pendidikannya dan juga dekat dangan

masyarakat sehingga lebih mudah untuk bersosialisasi.

4. Upaya pemerintah dan masyarakat mengatasi masalah putus sekolah bagi Warga Belajar di Kabupaten Majalengka

Adapun peranan pemerintah daerah dalam menekan angka anak putus sekolah antara lain: mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan, bantuan dana pendidikan, pemberian beasiswa pendidikan bagi masyarakat miskin, dan program bantuan siswa miskin (BSM), serta sosialisasi kepada masyarakat. Selain mengeluarkan kebijakan dan program di bidang pendidikan pemerintah daerah juga gencar dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat sebagai upaya pembinaan terhadap masyarakat. Hal ini dilakukan juga dengan cara memberikan penjelasan mengenai pentingnya serta manfaat dari proses pendidikan/bersekolah kepada masyarakat melalui proses sosialisasi.

Pemerintah daerah dapat mensosialisasikan kebijakan kebijakan strategis terutama dibidang pemerataan dan juga perluasan akses, misalnya subsidi pendidikan gratis, penyaluran dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), program wajib belajar 12 tahun. Melalui so-sialisasi ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Koordinasi dan kerjasama yang baik antara pihak pemerintah daerah yang terkait dalam hal ini Kecamatan maupun Desa/Lurah dengan Dinas Pendidikan menjadi faktor utama dalam mensosialisasikan penuntasan wajib belajar 12 tahun sebagai bentuk pentingnya pendidikan bagi setiap anak untuk peningkatan kulaitas masyarakat yang belum merata, terlihat dari masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui hal tersebut.

5. Peran Masyarakat terhadap Pendidikan nonformal dan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka

Peran tokoh masyarakat adalah memberikan pemikiran dan perilaku yang baik bagi masyarakat, pemikiran dan perilaku tersebut, sejalan dengan apa yang diharapkan masyarakat, dan sejalan dengan yang sesungguhnya dicita-citakan oleh bangsa yang menginginkan

keharmonisan dalam sosial. Kedudukan yang diperoleh tokoh masyarakat ini, bisa karena pengetahuannya, kebijaksanaan budi pekertinya, dan kesuksesannya dalam menjalani kehidupan dimasyarakat.

Kebijaksanaan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat biasanya menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Keberadaan tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat, selain berperan sebagai penjaga dan penegak nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, tokoh masyarakat juga berperan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi. Karena itu peran tokoh masyarakat di dalam mendukung penyelenggaraan pembentukan kepribadian pada remaja. Peran masyarakat terhadap pendidikan non formal dikelurahan Cicenang. Masyarakat melakukan sebuah perencanaan ketika akan mengadakan kegiatan pertemuan antara PKBM dan warga masyarakat dalam rangka merekrut anak-anak usia sekolah yang tidak sekolah maupun kegiatan lainnya.

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan, bahwa peran masyarakat terhadap pendidikan non formal dikelurahan ada 3 yang dilakukan, yang pertama melakukan perencanaan, kedua melakukan pelaksanaan, dan yang ketiga melakukan evaluasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi Warga Belajar di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: Warga Belajar di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang menganggap urgensi dari pendidikan agama jauh lebih penting daripada pendidikan formal. Pendidikan formal sudah tidak menjadi kebutuhan pokok Warga Belajar di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang karena mayoritas Warga Belajar Kelurahan Cicenang belum sepenuhnya memahami urgensi dan manfaat dari pendidikan formal serta sudah mulai memahami kebutuhan pokok. Orangtua lebih senang apabila anaknya mengaji dari pada

bersekolah, sebenarnya orangtua di Kelurahan Cicenang mewajibkan anaknya untuk bersekolah namun orangtua tidak mampu mengontrolnya sehingga beberapa Warga Belajar enggan meneruskan jenjang pendidikannya.

2. Faktor penyebab persepsi negatif Warga Belajar Kelurahan Cicenang adalah salah satunya metode pembelajaran yang tidak sesuai, generasi muda mulai memahami kebutuhan pokok, serta belum tercapainya pendidikan karakter di sekolah.
3. Melalui strategi dalam meningkatkan kerjasama dengan masyarakat di bidang pendidikan ditandai dengan adanya bekerja sama antara PKBM dengan kelurahan dan karang taruna untuk melakukan rekrutmen warga belajar dan sarana tempat belajar, dengan adanya bantuan tersebut sangat membantu PKBM karena Lurah tahu data masyarakat terkait dengan pendidikannya dan dekat dengan masyarakat sehingga lebih mudah untuk bersosialisasi.
4. Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah di Indonesia dari Bappenas, bahwa mekanisme pelaksanaan Stranas ATS meliputi tingkat pusat, provinsi, daerah, sampai ke desa. Pemerintah Kabupaten Majalengka merupakan bagian dari Tim Teknis Penanganan ATS Daerah yang memiliki peran kunci dalam menginisiasi, mengembangkan dan menerapkan Rencana Aksi Daerah penanganan ATS di kecamatan

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan mengenai persepsi warga belajar terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka serta pembahasan hasil penelitian oleh peneliti. Maka peneliti guna memberikan saran yang dapat dijadikan sebagai acuan, seperti:

1. Kepada Warga Belajar di PKBM Multisari Kelurahan Cicenang untuk lebih memahami urgensi dan manfaat pendidikan formal, serta tetap terus konsisten dalam kegiatan keagamaan. Hal ini juga perlu untuk mempersiapkan generasi selanjutnya agar mempunyai masa depan serta moral yang lebih baik.
2. Kepada para orangtua di Kelurahan Cicenang untuk terus konsisten dalam pengawasan dan upayanya kepada generasi muda agar dapat mengenyam pendidikan

formal dan konsisten dalam kegiatan pendidikan agama.

3. Kepada Pendidik agar mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan psikologis dan kesiapan dari peserta didik.
4. Bagi masyarakat kelurahan Cicenang, harus memiliki motivasi untuk bisa menempuh jalur pendidikan tinggi dan dapat memberi untuk menjadi manusia cerdas yang berguna bagi bangsa dan negara.
5. Bagi Dinas Pendidikan, diharapkan dapat memberikan solusi dan jalan keluar atas pola pikir negatif terhadap yang sangat berbalik lurus dengan prinsip pendidikan yang sudah tertanam di bumi Indonesia ini agar persepsi negatif itu tidak membudaya dalam pola pikir masyarakat

DAFTAR RUJUKAN

- A. Dkk, R. (2005). *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Dauroh Kebudayaan*, Pustaka Pesantren: Yogyakarta.
- Affan, M. S. (1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman edisi kedua*. Bandung: Jemmars Bandung.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, F. (2021). Persepsi Generasi Muda terhadap Pendidikan Formal (Sekolah Madrasah) dan Pendidikan Agama (Kegiatan Keagamaan di Masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo.
- Arifin, M. (2015). *Sinergitas Pendidikan Formal dan Nonformal di Yayasan Pendidikan Islam*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bimo Walgito. (1991). *Psikologi Sosial*, . Yogyakarta:: Andi Offset.
- Chaplin, C. (1993). *Kamus Lengkap Psikologi*. Surabaya:: PT. Rajawali Pers.
- Fuad Ihsan, n. (2001). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: : Rineka Cipta.,

- Hajjaj, W. A. (2020). Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember).
- Headari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global Cet. I*. Jakarta: IRD Press.
- Khoeriah, S. (2019). Pendidikan Nonformal Sebagai Alternatif Pembinaan Moral Anak Jalanan (Studi Kasus di Yayasan Bina Insan Mandiri (YABIM) Depok).
- Makhsus. (2013). Persepsi Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Formal 12 Tahun (Studi Kasus Kampung Pejamuran, Desa Pasilian, Kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang).
- Maulida. (2021). Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Lutffillah Palangkaraya.
- Miftakhudin, M. A. (2010). Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak di SMP N 1 Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2010/2011".
- Nasional, P. B. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3, cetakan ke-2. Jakarta, Balai Pustaka.
- Noer, N. (2017). Perkembangan Lembaga Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1948-2008".
- Novitasari, S. D. (2022). Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Kelas V se-gugus 10 Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.
- Paijal, M. A. (2021). Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren pada Pengembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: : CV Remaja Rosdakarya.
- RI, K. (1974). *Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta.
- Sabri, M. A. (2010). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan cetakan ke-5*. Jakarta: : Pedoman Ilmu Jaya,.
- Septiani, M. (2015). Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat.
- Surandi, H. (2016). Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat.
- Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuha, K. (2019). Pengaruh Pendidikan Formal dan Non Formal terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang dan SMP Negeri 3 Blitar. *Tesis*.